

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Dalam UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1 ayat 1 pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Rumusan tujuan pendidikan itulah yang dijadikan dasar dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa.

Dengan adanya pendidikan budaya dan karakter bangsa maka siswa dapat menerapkan nilai-nilai dari pendidikan tersebut dalam kehidupan sebagai anggota masyarakat dan warga negara yang religius, nasionalis, produktif, dan juga kreatif. Di era globalisasi seperti sekarang ini yang diiringi dengan pesatnya pengetahuan dan teknologi, nilai-nilai budaya dan karakter bangsa mulai merosot yang diakibatkan oleh mulai terpengaruhnya pola pikir dan pola tindak masyarakat khususnya para remaja.

Pemerintah memberikan perhatian lebih terhadap pendidikan budaya dan karakter bangsa sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta tanggung jawab.

Oleh karena itu, diperlukan adanya suatu pendidikan guna membentuk karakter positif. Keberhasilan dalam membentuk karakter masyarakat khususnya siswa secara otomatis dapat membantu keberhasilan dalam

membangun karakter bangsa. Kemajuan suatu bangsa akan tergantung bagaimana karakter orang-orang di dalamnya, kemampuan intelegensinya, keunggulan berpikir warganya, dan sebagainya.

Mengingat hal itu, kesempurnaan Nabi Muhammad Saw patut menjadi suri tauladan. Beliau adalah panutan bagi seluruh umatnya yang senantiasa memberikan teladan yang baik serta kepribadian mulia. Sifat Rasul yang mendasar dapat diteladani yaitu *shiddiq* (benar), *amanah* (dapat dipercaya), *tabligh* (menyampaikan), dan *fathonah* (cerdas). Keempat sifat tersebut penting untuk dimiliki dan ditanamkan dalam diri siswa, karena sifat tersebut harus tercermin pada akhlak siswa khususnya dalam belajar. Jika keempat sifat tersebut dimiliki siswa, maka akan membuat siswa memiliki perilaku yang baik dan berkarakter positif.

Salah satu hal penting dalam pembelajaran adalah akhlak. Dalam menjalani kehidupan harus dilandasi dengan akhlak yang baik, baik kepada diri sendiri, guru, dan yang lainnya. Dalam dunia pendidikan siswa merupakan salah satu bagian dari pembelajaran yang harus dibimbing dan dibina agar menjadi manusia yang kuat iman dan islamnya serta mempunyai akhlak yang baik. Bagaimanapun pandainya anak didik dan tingginya tingkat intelegensinya, jika tidak dilandasi dengan akhlak yang baik maka tidak akan mencerminkan kepribadian yang baik. Dengan kata lain apabila akhlaknya baik maka baik pula sikap dan kepribadiannya, begitu juga sebaliknya apabila rusak akhlaknya maka rusak pula sikap dan kepribadiannya.

Berdasarkan studi awal yang telah peneliti lakukan di kelas VIII SMPN 1Cisurupan Kabupaten Garut pada pelajaran PAI dipelajari mengenai materi Meneladani Sifat-sifat Mulia dari Rasul Allah SWT. Realitanya, perilaku siswa di sekolah saat ini sangat memprihatinkan, diantaranya mereka malas belajar, cenderung bertutur kata yang kurang baik, bertingkah laku yang kurang sopan, tidak lagi patuh dan hormat kepada guru, kurang jujur, adanya pembulian serta kurangnya disiplin siswa. Maka tujuan diberikannya materi tersebut adalah untuk membentuk siswa menjadi orang yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, mengedepankan sikap moral yang

baik seperti benar, jujur, amanah, cerdas dalam berpikir dan bertindak, senantiasa menyampaikan kebenaran dari Allah SWT, berakhlakul karimah serta untuk meningkatkan potensi dalam pemahaman dan menanamkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, merujuk pada permasalahan yang telah dipaparkan tersebut, maka peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian yang dituangkan dalam judul: PEMAHAMAN SISWA PADA MATERI MENELADANI SIFAT-SIFAT MULIA DARI RASUL ALLAH SWT HUBUNGANNYA DENGAN AKHLAK DALAM BELAJAR (Penelitian pada Siswa Kelas VIII SMPN 1 Cisurupan Kabupaten Garut).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas maka rumusan penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana realitas pemahaman siswa pada materi meneladani sifat-sifat mulia dari Rasul Allah SWT di kelas VIII SMPN 1 Cisurupan Kabupaten Garut?
2. Bagaimana realitas akhlak siswa dalam belajar di kelas VIII SMPN 1 Cisurupan Kabupaten Garut?
3. Bagaimana realitas hubungan pemahaman siswa pada materi meneladani sifat-sifat mulia dari Rasul Allah SWT dengan akhlak mereka dalam belajar di kelas VIII SMPN 1 Cisurupan Kabupaten Garut?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui:

1. Realitas pemahaman siswa pada materi meneladani sifat-sifatmulia dari Rasul Allah SWT di kelas VIII SMPN 1 Cisurupan Kabupaten Garut.
2. Realitas akhlak siswa dalam belajar di kelas VIII SMPN 1 Cisurupan Kabupaten Garut.

3. Realitas hubungan pemahaman siswa pada materi meneladani sifat-sifat mulia dari Rasul Allah SWT dengan akhlak mereka dalam belajar di kelas VIII SMPN 1 Ciburupan Kabupaten Garut.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat memberikan sumbangan pemikiran dan memperkaya informasi berupa pengetahuan baru untuk peneliti-peneliti lain tentang pemahaman siswa pada materi meneladani sifat-sifat mulia dari Rasul Allah SWT hubungannya dengan akhlak dalam belajar siswa di sekolah.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Dengan adanya hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas sekolah dengan siswa yang dapat meneladani sifat mulia Rasulullah SAW.

b. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat membantu guru untuk mengembangkan dan mengelola materi meneladani sifat-sifat mulia dari Rasul Allah SWT hubungannya dengan akhlak dalam belajar siswa di sekolah.

c. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi siswa untuk menambah pengetahuan tentang materi meneladani sifat-sifat mulia dari Rasul Allah SWT hubungannya dengan akhlak dalam belajar siswa di sekolah dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah hasanah ilmu pengetahuan khususnya dalam materi meneladani sifat-sifat mulia

dari Rasul Allah SWT dan dapat diaplikasikan dalam aktivitas di sekolah serta dalam kehidupan sehari-hari.

e. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi, rujukan dan sumber informasi penelitian selanjutnya untuk peningkatan kualitas pembelajaran PAI.

E. Kerangka Berpikir

Pemahaman merupakan kemampuan menangkap makna atau arti dari suatu konsep. Menurut Nana Sudjana, pemahaman adalah hasil belajar, misalnya siswa dapat menjelaskan dengan susunan kalimatnya sendiri atas apa yang dibacanya atau didengarnya, memberi contoh lain dari yang telah dicontohkan guru dan menggunakan petunjuk penerapan pada kasus lain (Sudjana, 1995).

Adapun menurut Winkel dan Muktar, pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk menangkap makna dan arti dari bahan yang dipelajari. Hal ini berarti bahwa pemahaman melibatkan beberapa proses, yaitu proses mengetahui, menghayati pengetahuan tersebut, dan kemudian menangkap makna yang terkandung di dalamnya (Susanto, 2014).

Bloom (1956) (Sandra, 2018) membagi pemahaman siswa menjadi tiga macam yaitu *translasi* (kemampuan menerjemahkan) yaitu kemampuan memahami suatu konsep yang diungkapkan dengan cara yang berbeda dari cara yang sudah diketahui sebelumnya, *interpretasi* (kemampuan menafsirkan) yaitu kemampuan untuk mengerti konsep yang telah direkam atau diubah ke dalam bentuk yang berbeda, dan *ekstrapolasi* (kemampuan memprediksi) yaitu kemampuan untuk memprediksi kecenderungan yang ada berdasarkan data tertentu dengan mengidentifikasi konsekuensi dan implikasi yang sesuai dengan gambaran situasi.

Akhlak adalah salah satu perkara penting yang harus diajarkan kepada anak-anak. Pendidikan akhlak ini harus diajarkan baik di lembaga pendidikan formal maupun non-formal. Tugas untuk menyebarkan nilai-nilai akhlak

kepada siswa sudah menjadi tanggung jawab setiap lembaga pendidikan di mana pun ia berada. Sekolah atau lembaga pendidikan lainnya bertanggung jawab untuk menjaga akhlak para siswa. Oleh karena itu, peran guru sangat penting dalam mentransfer pendidikan akhlak kepada siswa mereka.

Shidiq (jujur) dapat diartikan adanya kesesuaian/keselarasan antara apa yang disampaikan/diucapkan dengan apa yang dilakukan/kenyataan yang ada. Kejujuran juga memiliki arti kecocokan dengan kenyataan atau fakta yang ada (Srijanti, 2007). *Amanah* ialah suatu sifat dan sikap pribadi yang setia, tulus hati dan jujur dalam melaksanakan sesuatu yang dipercayakan kepadanya, berupa harta benda, rahasia maupun tugas kewajiban (Ya'qub, 1985).

Tabligh artinya menyampaikan firman Allah kepada umat dengan tidak mengurangi sedikitpun perintah yang diterimanya. Menurut Toto Tasmara, nilai *tabligh* telah memberikan muatan yang mencakup aspek kemampuan berkomunikasi, kepemimpinan, pengembangan dan peningkatan kualitas sumber daya insan dan kemampuan diri untuk mengelola sesuatu (Tasmara, 2001).

Fathonah dapat diartikan sebagai kecerdasan, kemahiran, atau penguasaan terhadap bidang tertentu, makna *fathanah* merujuk pada dimensi mental yang sangat mendasar dan menyeluruh, sehingga dapat diartikan bahwa *fathanah* merupakan kecerdasan yang mencakup kecerdasan intelektual, emosional, dan terutama kecerdasan spiritual (Tasmara, 2001). Kecerdasan dalam memutuskan suatu hal tertentu untuk kepentingan masyarakat, sifat yang memiliki derajat untuk seseorang dalam menjalani kehidupan. Karakteristik jiwa *fathonah* (Tasmara, 2001) yaitu: a) Arif dan bijak; b) Integritas tinggi; c) Kesadaran untuk belajar; d) Sikap proaktif; e) Terpercaya dan ternama/terkenal; f) Menjadi yang terbaik; g) Empati dan perasaan terharu; h) Kematangan emosi; i) Keseimbangan; j) Jiwa penyampaian misi; dan k) Jiwa kompetensi.

Akhlak menurut bahasa (etimologi) ialah bentuk jama' dari *Khuluq* yang berarti budi pekerti, peringai, tingkah laku atau tabiat. Akhlak ini

disamakan dengan kesusilaan, sopan santun (Abdullah, 2007). Akhlak dapat dibagi berdasarkan sifatnya dan objeknya. Berdasarkan sifatnya akhlak terbagi menjadi dua bagian yaitu (Anwar, 2014):

a. Akhlak Mahmudah

Akhlak yang terpuji dibagi dua, yaitu yang bersifat lahir dan bersifat batin. Adapun yang masuk kategori akhlak bersifat lahir adalah: taubat, maaf, dan syukur. Sedangkan akhlak yang bersifat batin adalah tawakal dan sabar.

b. Akhlak Tercela

Akhlak tercela terbagi menjadi dua yaitu akhlak tercela yang bersifat lahir dan akhlak tercela yang bersifat batin. Akhlak tercela yang bersifat lahir yaitu: 1) Maksiat lisan; 2) Maksiat telinga; 3) Maksiat mata; dan 4) Maksiat tangan. Sedangkan akhlak tercela yang bersifat batin adalah pemaarah, dengki, riya, takabur, kufur, nifak, dan mengadu domba.

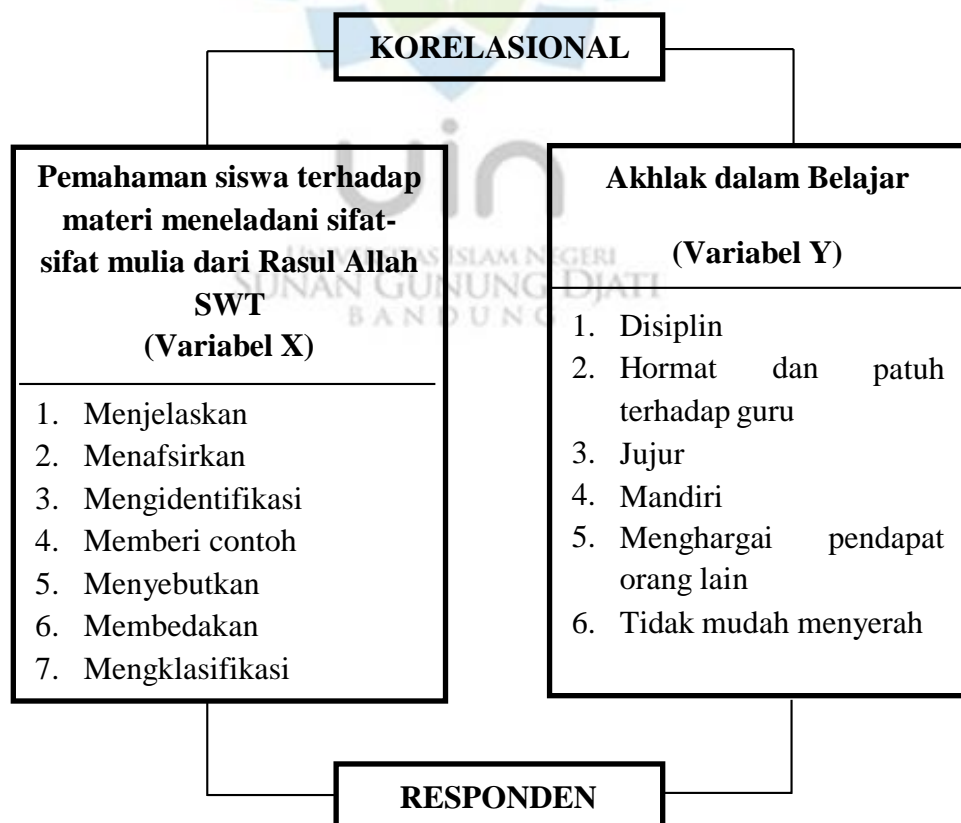
Berdasarkan objeknya akhlak dibedakan menjadi dua yaitu (Ansharo, 2004):

- a. Akhlak manusia terhadap khalik. Seperti husnudzan yaitu berbaik sangka terhadap apa yang terjadi atau dilakukan orang lain.
- b. Akhlak manusia terhadap makhluk, meliputi akhlak terhadap keluarga, akhlak terhadap diri sendiri, akhlak terhadap sesama atau orang lain atau tetangga, akhlak terhadap lingkungan alam.

Faktor-faktor yang mempengaruhi akhlak yaitu (Taufiqurrahman & Siswanto, 2005): a). Insting; b). Keturunan; c). Lingkungan; d). Kebiasaan; e). Kehendak; dan f). Pendidikan. Dari beberapa faktor yang mempengaruhi akhlak, bahwa pemahaman secara teori berpengaruh terhadap akhlak seseorang. Pemahaman materi merupakan salah satu aspek pembangunan spiritual (rohaniah) untuk dilaksanakan secara berkelanjutan sehingga mampu melahirkan manusia yang berkepribadian muslim yaitu yang baik tingkah lakunya. Siswa yang memiliki pemahaman terhadap materi berarti mampu menerjemahkan, menerangkan, memberikan gambaran dan memberikan contoh perilaku yang baik dan buruk. Apabila materi pengajaran

yang disampaikan oleh pendidik menyimpang dan mengarah ke perubahan sikap yang menyimpang, maka ini merupakan suatu keburukan pendidikan. Tetapi sebaliknya apabila materi pengajarannya baik dan benar, maka hal tersebut akan memotivasi siswa bagaimana harus bertindak yang baik dan benar. Selain itu faktor lain yang mempengaruhi akhlak seseorang adalah insting (akal) dan lingkungan. Jika akal tidak bisa membedakan dan menempatkannya maka seseorang akan dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya. Apakah lingkungan tersebut dapat mendorong seseorang bisa berakhlak karimah atau berakhlak madzmumah.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pemahaman berkaitan erat dengan akhlak siswa. Penelitian ini akan mencoba mengkaji mengenai hubungan antara pemahaman materi meneladani sifat-sifat mulia dari Rasul Allah SWT dengan akhlak dalam belajar. Untuk memudahkan pemahaman mengenai kerangka pemikiran di atas, dapat digambarkan sebagai berikut:



F. Hasil Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelusuran yang peneliti lakukan terhadap karya ilmiah atau skripsi yang membahas tentang “Pemahaman Siswa Pada Materi Meneladani Sifat-Sifat Mulia Dari Rasul Allah SWT Hubungannya Dengan Akhlak Dalam Belajar (Penelitian Pada Siswa Kelas VIII di SMPN 1 Cisarupan Kabupaten Garut)” diperoleh penelitian yang berkaitan dengan judul yang akan diteliti ini, yang dilakukan oleh:

1. Sri Fatmawati, yang berjudul “Hubungan antara Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan Akhlak Siswa Kelas VIII SMP Negeri 03 Tangerang Selatan”. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dapat disimpulkan bahwa hasil dari $t_{hitung} \alpha = 0,05$ dan $n = 40$, uji satu pihak; $dk = n - 2 = 40 - 2 = 38$ sehingga diperoleh $t_{tabel} = 1,684$. Ternyata t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} , atau $14,51 \geq 1,684$ maka H_0 ditolak, artinya ada hubungan yang signifikan antarpembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap akhlak siswa di SMP Negeri 03 Tangerang Selatan. Persamaan dari penelitian ini adalah membahas akhlak siswa SMP kelas VIII. Perbedaan antara penelitian yang peneliti lakukan dengan penelitian di atas yaitu penelitian yang peneliti lakukan lebih menekankan pada pemahaman siswa terhadap materi meneladani sifat-sifat mulia dari Rasul Allah SWT terhadap akhlak dalam belajar siswa di sekolah.
2. Nova Mutiara Dewi, yang berjudul “Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Akhlak Siswa di SMK Widya Yahya Gading Rejo Kabupaten Pringsewu”. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dapat disimpulkan bahwa hasil dari analisis diketahui bahwa t_{hitung} sebesar 4.620 dikonsultasikan dengan t_{tabel} dengan taraf signifikansi 0,05 dengan $N - K = 78 - 2 = 76$. Maka besar t_{tabel} adalah 1,992. Ternyata t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} atau 4,629 $> 1,992$. Dengan demikian maka tingkat korelasi product moment yang ditemukan signifikan atau nyata. Dengan melihat analisis di atas, dapat

ditarik suatu kesimpulan bahwa terbukti adanya hubungan yang positif dan signifikan antara pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan akhlak siswa di SMK Widya Yahya Gading Rejo Kabupaten Pringsewu. Persamaan dari penelitian ini adalah membahas akhlak siswa. Perbedaan antara penelitian yang peneliti lakukan dengan penelitian di atas yaitu penelitian yang peneliti lakukan lebih menekankan pada pemahaman siswa terhadap materi meneladani sifat-sifat mulia dari Rasul Allah SWT terhadap akhlak dalam belajar siswa di sekolah.

3. Ahmad Hanifuddin Samir, yang berjudul “Korelasi Hasil Belajar Akidah Akhlak dengan Perilaku Siswa Kelas XII di MAN 1 Makassar”. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dapat disimpulkan bahwa hasil dari analisis penelitian diketahui bahwa ada hubungan positif antara hasil belajar akidah akhlak dengan kecerdasan siswa kelas XII MAN 1 Makassar, yaitu sebesar 0,167. Oleh karena itu, $r_0 > r_t$ baik pada taraf signifikansi 5% dan 1%, maka hipotesis yang diajukan diterima. Artinya semakin tinggi hasil belajar akidah akhlak, maka semakin tinggi pula perilaku siswa kelas XII MAN 1 Makassar. Namun sebaliknya semakin rendah hasil belajar akidah akhlak, maka semakin rendah pula perilaku siswa kelas XII MAN 1 Makassar. Persamaan dari penelitian ini adalah membahas akhlak siswa. Perbedaan antara penelitian yang peneliti lakukan dengan penelitian di atas yaitu penelitian yang peneliti lakukan lebih menekankan pada pemahaman siswa terhadap materi meneladani sifat-sifat mulia dari Rasul Allah SWT terhadap akhlak dalam belajar siswa di sekolah.
4. Linda Fatmawati, yang berjudul “Pengaruh Hasil Belajar PAI Terhadap Akhlak Siswa Kelas VIII SMP Negeri 13 Malang”. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dapat disimpulkan bahwa hasil dari analisis data diketahui bahwa $t_{hitung} 19,944 > 4,02$ dan nilai signya sebesar 0,000 yang mana $0,000 < 0,05$ sehingga H_0

ditolak dan H_a diterima yang berarti variabel independen yakni hasil belajar berpengaruh signifikan terhadap variabel Y dependen yakni akhlak siswa. Jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh antara hasil belajar PAI siswa terhadap akhlak siswa kelas VIII SMPN 13 Malang.

Persamaan dari penelitian ini adalah membahas akhlak siswa SMP kelas VIII. Perbedaan antara penelitian yang peneliti lakukan dengan penelitian di atas yaitu penelitian yang peneliti lakukan lebih menekankan pada pemahaman siswa terhadap materi meneladani sifat-sifat mulia dari Rasul Allah SWT terhadap akhlak dalam belajar siswa di sekolah.

5. Ika Malgi Ulfa, yang berjudul “Pengaruh Pendidikan Agama Islam Terhadap Akhlak Siswa SD Islam Miftahul Diniyah di Kelurahan Pondok Cabe Udik”. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dapat disimpulkan bahwa hasil dari analisis data diketahui bahwa dengan “ r ” sebesar 28, pada tabel signifikansi 5% diperoleh data 0,374, karena r_{xy} dan r_o pada taraf signifikan 5% lebih besar dari pada r_{tabel} atau r_t , maka pada taraf signifikan 5% hipotesa nol ditolak, sedangkan hipotesa alternative diterima, ini berarti pada taraf signifikan 5% memang terdapat korelasi positif yang signifikan antara Pendidikan Agama Islam terhadap akhlak siswa.

Persamaan dari penelitian ini adalah membahas akhlak siswa. Perbedaan antara penelitian yang peneliti lakukan dengan penelitian di atas yaitu penelitian yang peneliti lakukan lebih menekankan pada pemahaman siswa terhadap materi meneladani sifat-sifat mulia dari Rasul Allah SWT terhadap akhlak dalam belajar siswa di sekolah.

